

# **BANGUNAN TRADISIONAL JAWA YANG DIPENGARUHI ARSITEKTUR EROPA (STUDI KASUS: MUSEUM NDALEM WURYANINGRATAN)**

**Yuliana Hastin Asyrofiyah<sup>1</sup>, Mohammad Pranoto Soedjarwo<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Sarjana Arsitektur, UPN “Veteran” Jawa Timur.

E-mail: 18051010058@student.upnjatim.ac.id

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Arsitektur, UPN “Veteran” Jawa Timur.

## **ABSTRAK**

Museum merupakan wadah untuk memuat dan mengapresiasi karya seni. Salah satu museum di Indonesia adalah Museum Ndalem Wuryaningratan berada pada salah satu bagian dari *House of Danar Hadi*. Museum Ndalem Wuryaningratan memiliki arsitektur gaya Eropa dan Jawa, sebagai bagian dari pendukung kebudayaan Indis. Karakteristik Ndalem dari segi pola tata ruangnya menggunakan konsep tata ruang Jawa, dengan fasad yang dipengaruhi oleh arsitektur Eropa. Akulturasi konsep Jawa-Eropa diolah sangat bagus sehingga menghasilkan perpaduan Jawa-Eropa dalam bentuk bangunan yang agung namun tetap berwibawa. Penelitian berikut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif yang berupa tulisan, dan selebihnya adalah informasi data dari dokumen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis arsip atau dokumen. Teknik dari analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini ditujukan untuk mengungkap Museum Ndalem Wuryaningrat sebagai bangunan yang muncul dari percampuran arsitektur Jawa-Eropa. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi pengingat tentang keberadaan bangunan bersitektur campur tradisional yang bersejarah. Serta menjadi salah satu dari banyak faktor pendukung dan juga sebagai contoh budaya Indonesia pada era akulturasi budaya Eropa.

**Kata-kunci:** arsitektur Eropa; arsitektur Jawa; interior; museum;

## ***JAVA TRADITIONAL BUILDING AFFECTED BY EUROPEAN ARCHITECTURE (CASE STUDY: NDALEM WURYANINGRATAN MUSEUM)***

### **ABSTRACT**

*Museum is a place to load and appreciate works of art. One of the museums in Indonesia is the Ndalem Wuryaningratan Museum which is part of the House of Danar Hadi. The Ndalem Wuryaningratan Museum has European and Javanese style architecture, as part of the support for Indis culture (Soekiman, 2000). The characteristics of Ndalem in terms of spatial patterns use Javanese spatial concepts, with a facade influenced by European architecture. The acculturation of the Javanese-European concept is processed very well so as to produce a Javanese-European fusion in the form of a grand but still authoritative building. The following research uses a qualitative descriptive method. The data used in this study is descriptive data in the form of writing, and the rest is data information from documents. Data collection techniques are carried out by analyzing archives or documents. The technique of data analysis used is qualitative analysis by collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results of this study are intended to reveal the Ndalem Wuryaningrat Museum as a building that emerged from the mixture of Javanese-European architecture. This paper is expected to serve as a reminder of the existence of a historical mixed-architecture building. As well as being one of the many supporting factors and also as an example of Indonesian culture in the era of European cultural acculturation.*

**Keywords:** European architecture; Javanese architecture; interiors; museum.

### **PENDAHULUAN**

Arsitektur tradisional adalah warisan budaya negara yang perlu dijaga kelestariannya, sayangnya masyarakat masa kini cenderung memilih gaya arsitektur internasional. Padahal jika diperhatikan, gaya arsitektur tersebut tidak selalu cocok untuk diterapkan pada Indonesia yang memiliki kondisi lingkungan dan iklim tropis lembab. Saat ini, sudah seharusnya masyarakat terlepas dari pola pikir bahwa budaya luar dirasa

lebih 'baik'. Arsitektur tradisional tumbuh dari uji coba generasi terdahulu yang berusaha menyempurnakan tipologi yang cocok untuk kondisi iklim tropis lembab Indonesia, salah satunya adalah arsitektur tradisional Jawa. Yang mana hasilnya tentu tidak kalah canggih dengan arsitektur luar yang menggunakan metode yang kurang lebih sama sejak masa lampau.

Berdasarkan susunan arsitektur Jawa, bangunan akan terbagi menjadi dua bagian. Yaitu bagian *ndalem*, yang bersifat privat, dan bagian *njaba*, yang bersifat publik dan lebih terbuka. Selain itu, tata ruang bangunannya tampak selaras dan logis perpaduan antara dimensi-dimensi religius dengan pandangan yang realistis dan teknis, segi-segi roh dan materi (Mangunwijaya, 1988). Sedangkan pengaruh arsitektur Eropa biasanya dicerminkan lewat penggunaan dinding batu bata pada bangunan dengan arsitektur Jawa. Pada saat itu muncul anggapan bahwa bangunan yang ideal adalah rumah bergaya Eropa, yang mencerminkan tingkat sosial ekonomi pemiliknya. Seperti yang diceritakan dalam Serat Balewarna oleh Mas Sastrosudirjo seorang mantri guru dari sekolah orang pribumi di jaman Belanda (Prijetomo, 2002).

Kombinasi antara tipe arsitektur Jawa dengan arsitektur Eropa tentu merupakan suatu hal yang menarik. Tulisan ini akan memberikan penjelasan terhadap desain bangunan yang lahir pada arsitektur era kolonial dimana Eropa sedang berkuasa di Indonesia. Dan bangunan yang dipilih merupakan sebuah akulturasi antara dua tipe arsitektur, yakni Jawa dan Eropa. Museum Ndalem Wuryaningratan memberikan contoh secara fisik sebuah aplikasi arsitektur Eropa yang menyatu dengan sempurna dengan arsitektur Jawa namun tidak mengurangi aura budaya Jawa pada bangunan, dan menjadikannya bangunan serupa tapi tak sama. Tulisan ini dialamatkan untuk meningkatkan lagi kesadaran masyarakat dalam menghargai indahnya nilai dan budaya Indonesia melalui keberadaan bangunan bersejarah dengan gaya akulturasi Jawa-Eropa. Dengan harapan bahwa masyarakat dapat melihat dan menyadari betapa indahnya warisan budaya Indonesia melalui kacamata orang-orang asing yang dahulu terpesona dengan budaya negeri ini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif yang berupa tulisan dan selebihnya adalah informasi data dari dokumen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan analisis arsip atau dokumen. Teknik dari analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur tradisional erat kaitannya dengan budaya masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah arsitektur Jawa, yang tidak hanya merupakan sebuah bangunan dengan kepemilikan pribadi tetapi juga menjadi ruang yang menjembatani interaksi sosial di masyarakat. Arsitektur Jawa penuh dengan makna dan nilai kebudayaan, yang sudah disempurnakan dari generasi pendahulu ke generasi selanjutnya agar dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungan dan iklim setempat.

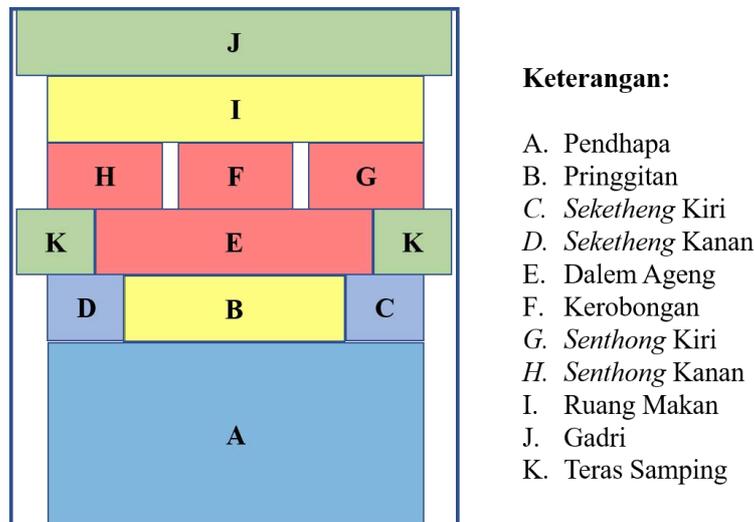
Joglo merupakan jenis bangunan yang sering disebut sebagai representasi dari arsitektur Jawa. Bangunan dengan konstruksi Joglo biasanya dimiliki oleh kalangan dengan status sosial tinggi seperti bangsawan dalam komunitas Jawa karena membutuhkan biaya dan kualitas material yang lebih tinggi dibanding bangunan biasa. Joglo biasanya berbentuk segi empat dengan disangga empat buah kolom utama yang

disebut dengan *soko guru*. Komposisi ruang Joglo dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu, '*pendhapa*' (ruang terbuka untuk interaksi), '*pringgitan*' (area duduk yang juga digunakan untuk jalan masuk, dan juga kerap digunakan sebagai area untuk pertunjukan wayang kulit.), dan bagian belakang rumah '*omah jero/dalem ageng*'. Bagian belakang ini terbagi lagi menjadi *sentong kiwa* (ruang kiri yang berfungsi sebagai kamar tidur dan lain sebagainya), *sentong tengah/pedaringan/boma/krobongan* (ruang tengah sebagai tempat menyimpan benda pusaka), dan *sentong tengen* (ruang kanan dengan fungsi seperti *sentong kiwa*).

Contoh bangunan yang mengadaptasi bentuk ini adalah Museum Ndalem Wuryaningratan di Surakarta. Bangunan yang terletak di Jalan Brigadir Jenderal Slamet Riyadi No. 261, Kota Surakarta ini dulunya merupakan tempat tinggal Kanjeng Pangeran Harya Wuryaningrat. Bangunan ini dibangun pada tahun 1890 oleh Kanjeng Raden Adipati Sosrodiningrat IV. Rumah ini dibangun dengan arsitektur campuran Eropa-Jawa. Layaknya rumah bangsawan pada saat itu, pengaruh arsitektur Jawa terlihat pada susunan massa bangunan yang terdiri dari *pendhapa*, *pringgitan*, *ndalem*, dan *gandok*. Museum ini tidak hanya menganut komposisi ruang tradisional, tetapi juga menambahkan sentuhan Jawa pada detail ornamen bangunannya. Selain itu, sisi arsitekturnya sudah banyak mendapat pengaruh dari arsitektur Eropa.

### Bentuk Dan Pola Susunan Ruang Museum Ndalem Wuryaningratan

Dari bentukan layout dibawah dengan jelas dapat kita lihat bahwa semua ruangan di Ndalem Wuryaningratan memiliki bentukan yang geometris, yaitu persegi dan persegi panjang.

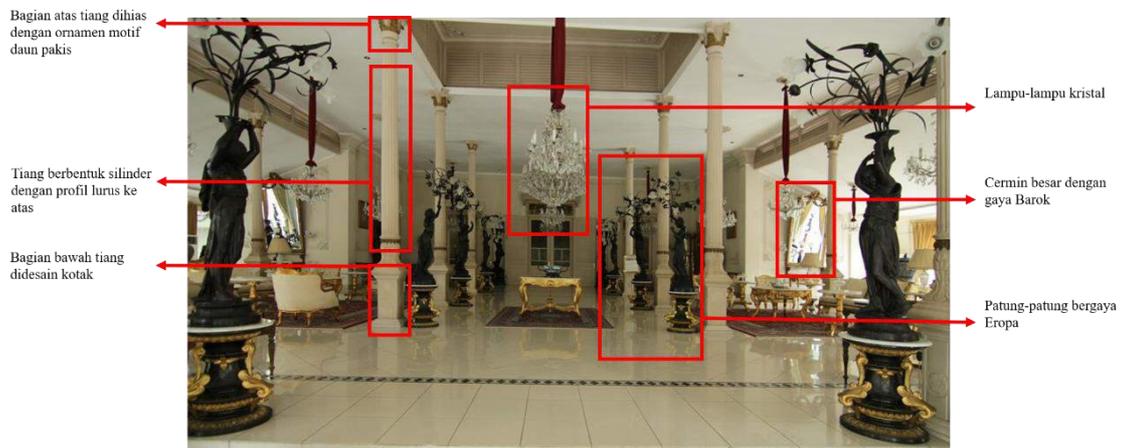


**Gambar 1.** Denah Ndalem Wuryaningratan  
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Organisasi ruang *dalem* Wuryaningratan seperti rumah bangsawan pada umumnya. Semakin ke belakang, ruangan bersifat privat. Pintu masuk menghadap utara. *Gadri* dan teras samping merupakan ruang terbuka. *Pendhapa* dahulu merupakan ruang terbuka, namun karena pergantian fungsi, maka ditambahkan dinding kaca untuk menutupi *pendhapa*. *Seketheng*, *senthong* dan *kerobongan* merupakan ruangan yang tertutup. *Kerobongan* merupakan ruangan yang dijaga sifat privatnya. Tidak ada urutan khusus untuk memasuki bangunan *ndalem* ini, karena seperti yang sudah disebutkan bahwa *dalem* telah beralih fungsi menjadi bangunan publik.

### ***Pendhapa***

Pada bagian *pendhapa*, Museum Ndalem Wuryaningratan sangat jelas terpengaruh oleh arsitektur Eropa. Tiang-tiangnya juga sudah diganti dengan dinding yang masif, dimana biasanya terbentuk dari kayu jati. Tiang-tiang tersebut berbentuk silinder dengan profil lurus ke atas dan bagian bawahnya didesain kotak yang seolah-olah menggantikan umpak. Tak lupa bagian atas tiang dihias dengan ornamen motif daun pakis yang mengingatkan pada kepala tiang gaya Yunani kuno. Sedangkan pada sisi interior, berbagai macam perabotan ditata simetris di bagian *saka guru*. Cermin besar dengan gaya Barok, patung-patung bergaya Eropa, lampu-lampu kristal, dan lampu-lampu dinding dipasang mengisi area *pendhapa*. Keberadaan benda-benda tersebut menambah kemegahan dari *pendhapa* ini. Area ini memiliki luas 400 m<sup>2</sup> ini biasa digunakan untuk acara hajatan an sampai saat ini hanya lantainya saja yang sudah diganti, sementara yang lain masih tetap seperti awal.



**Gambar 2.** Interior *pendhapa*  
(Sumber: indonesiakaya.com)



**Gambar 3.** Sudut lain *pendhapa*

(Sumber: mysukmanablog.wordpress.com)

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa *pendhapa* Museum Ndalem Wuryaningratan mengutamakan kemegahan dan kemewahan. Meskipun terlihat megah akibat dari perletakan perabot dan penataannya, *pendhapa* ini tetap mengedepankan fungsi kenyamanan. Kesan formal tidak lepas dari pemilihan warna yang digunakan, yang didominasi warna krem, kuning keemasan, dan putih.

### Pringgitan

*Pringgitan* didesain dengan sangat menarik. Di sebelah kiri dan kanan dari pintu masuk utama diletakkan patung bergaya Eropa. Juga hadirnya jam pendulum di pojok *pringgitan* sebelah kiri, vas-vas besar bergaya Cina di kanan kiri pintu masuk kantor. Suasana yang tercipta pada *pringgitan* memberikan kesan indah, megah, dan formal. *Pringgitan* yang berfungsi sebagai ruang terima tamu dengan lesehan diubah menggunakan kursi untuk menyesuaikan pola penataan ruang.



**Gambar 4.** Interior *pringgitan*  
(Sumber: indonesiakaya.com)

### Dalem Ageng

*Dalem ageng* yang bersifat pribadi, diisi dengan payung dan atribut seperti tombak pusaka Jawa. Hal ini ditujukan untuk menunjukkan identitas pribadi pemiliknya. Pada area ini, keheningan sangat terasa karena minimnya perabot rumah tangga seperti meja dan kursi. Pola penataan interior dibuat dengan mempertimbangkan adat istiadat yang berlaku. Sehingga terdapat karpet sebagai alas duduk untuk posisi sila maupun timpuh.

*Dalem ageng* Museum Ndalem Wuryaningratan ditata sedemikian rupa dengan hiasan kain panjang berwarna merah. Kesan sakral muncul akibat pencahayaan yang sedikit remang-remang dari cahaya lampu kristal. Terdapat pula lemari hias yang diisi dengan barang pribadi si pemilik rumah. Karpet dengan motif tumbuhan menambah suasana tenang, agung, dan berwibawa.



**Gambar 5.** *Dalem Ageng*  
(Sumber: indonesiakaya.com)

### **Sentong Kiwa**

*Sentong kiwa* dahulu merupakan ruangan yang sering digunakan oleh K.P.H. Wuryaningratan sebagai tempat untuk meditasi. Namun sekarang setelah renovasi, ruangan ini lebih sering tidak difungsikan walaupun keadaan ruangan telah diperbaharui dan diganti dengan berabot yang baru.



**Gambar 6.** *Sentong Kiwa*  
(Sumber: Joko Budiwiyanto, 2009)

### **Sentong Tengen**

*Sentong tengen* dahulu digunakan sebagai tempat tidur K.P.H. Wuryaningrat dan istrinya. Namun, sekarang ruangan itu digunakan sebagai tempat ganti baju pengantin, apabila *dalem* digunakan sebagai tempat resepsi pernikahan.



**Gambar 7.** *Sentong Tengen*  
(Sumber: Joko Budiwiyanto, 2009)

### **Sentong Tengah/Krobongan**

*Sentong tengah* merupakan area yang sangat disakralkan. Merupakan tempat yang paling privat diantara semua ruangan. Ruangan ini tidak dibuka untuk umum, orang luar tidak dapat masuk ke dalam ruangan tersebut. Dahulu ruangan ini merupakan ruangan tertutup yang digunakan untuk menyimpan benih, akar – akaran dan gabah. Dahulu, area ini berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap Dewi Sri agar selalu mendapatkan kesejahteraan dan ketenangan hidup. *Sentong tengah* dihiasi dengan motif lung-lungan dengan warna kuning keemasan. Keberadaan *sentong tengah* yang diperlakukan istimewa ini menjadikannya memiliki kesan indah, magis, dan sakral.



Sentong tengah/  
Krobongan dihiasi  
dengan motif lung-  
lungan

**Gambar 8.** *Sentong Tengah/Krobongan*  
(Sumber: Joko Budiwiyanto, 2009)

### Ruang Makan

Ruang makan ini terletak pada area belakang setelah *sentong* dan *krobongan*. Dahulu digunakan sebagai ruang makan dan tempat berkumpul keluarga oleh keluarga K.P.H. Wuryaningrat, sekarang difungsikan sebagai ruang tunggu keluarga bila ada temanten namun tetap ditata layaknya ruang makan.

Terdapat banyak kursi dan meja yang disusun sehingga membentuk set tempat duduk yang berbeda. Meja yang paling besar adalah meja makan. Meja makan berbentuk persegi panjang dengan empat kaki yang melengkung bergaya eropa. Pada kaki dan sisi meja terdapat ukiran bermotif bunga dan sulur daun. Terbuat dari material yang sama dengan kursi, ditutup dengan *top table* kaca bening.



**Gambar 9.** Ruang Makan  
(Sumber: Joko Budiwiyanto, 2009)

Meja selanjutnya adalah meja pendek yang digabungkan dengan sofa serta beberapa kursi. Terbuat dari kayu berwarna coklat kemerahan, memiliki kaki meyerupai sulur yang melengkung, *top table* terbuat dari kaca bening. Kursi dengan sandaran tangan dan kursi makan memiliki bentukan yang sama, perbedaanya adalah hanya pada sandaran tangan. Kursi ini terbuat dari material kayu berwarna coklat tua, memiliki kaki yang

melengkung tidak berukir, pada bagian sandaran dan dudukan ditutup dengan beklet kain berwarna krem muda.



**Gambar 10.** Set tempat duduk pada ruang makan sebelah kanan  
(Sumber: Joko Budiwiyanto, 2009)

### Gadri

*Gadri* merupakan ruang terbuka umumnya difungsikan sebagai teras yang biasa digunakan untuk bersantai, minum teh di sore hari. Pada zaman dahulu, *gadri* merupakan bagian paviliun yang konon merupakan ruangan yang digunakan oleh Kanjeng Pangeran Harya Wuryaningrat untuk menerima tamu. *Gadri* dihias dengan lampu bergaya Jawa dan guci berukuran besar bergaya Cina. Konsep penataannya yang terbuka menjadikannya nampak menyatu dengan alam.



**Gambar 10.** Penampakan Gadri  
(Sumber: Joko Budiwiyanto, 2009)

### KESIMPULAN

Wujud akulturasi Jawa-Eropa jika ditinjau pada Museum Ndalem Wuryaningratan menunjukkan bahwa pengaruh Eropa lebih mengarah pada material, fasad, dan teknologi bangunan. Pengaruh tradisional Jawa mempengaruhi tata ruang dan ornamen pada bangunan Museum Ndalem Wuryaningratan. Seperti adanya *pendhapa*, *pringgitan*, *dalem ageng*, *sentong kiwa*, *sentong tengah/krobongan*, dan *sentong tengen*. Terdapat pula *gadri* yang menyatu dengan teras belakang bangunan. Museum Ndalem Wuryaningratan yang dibangun pada masa penjajahan Eropa merupakan warisan fisik dan intelektual bangsa. Hasil perancangan dan penataan interior dengan akulturasi arsitektur Jawa-Eropa dapat menjadi acuan dalam menunjukkan kearifan lokal dan

keberlanjutan arsitektur Indonesia. Perpaduan antara arsitektur Jawa dan Eropa digarap dengan sangat cermat sehingga menghasilkan suatu bentuk bangunan yang tak hanya indah tapi juga berwibawa.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan yang berbahagia ini perkenankan saya untuk menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT, karena atas karunia-Nya, jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik. Selanjutnya ucapan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing saya, Bapak M. Pranoto Soedjarwo, ST., MT. yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian jurnal ini, dan terima kasih juga kepada semua pihak yang telah berperan dalam penulisan jurnal ini. Semoga dapat bermanfaat bagi semua yang membacanya.

### DAFTAR PUSTAKA

Budiwiyanto, J., 2009. Perpaduan Jawa-Eropa Keartistikan Interior Dalam Wuryaningratan. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 1(1).

Cahyani, R., Wulandari, L. D., & Antariksa, A., 2015. Pengaruh arsitektur tradisional Jawa dalam hunian kolonial di kampung Bubutan Surabaya. *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 13(1), 56-65.

Fathoni, M.I. and Astuti, D.W., 2020. Upaya Pelestarian Bangunan Jawa dalam Mempertahankan Eksistensinya. Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur 2020.

Kartono, J.L., 2006. Konsep ruang tradisional jawa dalam konteks budaya. *Dimensi Interior*, 3(2).

Mangunwijaya, Y. B., 2009. *Wastu citra: pengantar ke ilmu budaya bentuk arsitektur, sendi-sendi filsafatnya, beserta contoh-contoh praktis*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Prijotomo, J., 1999. GRIYA DAN OMAH Penelusuran Makna dan Signifikansi di Arsitektur Jawa. *DIMENSI: Journal of Architecture and Built Environment*, 27(1).

Santosa, R. B. 2000. Omah: membaca makna rumah Jawa. Yayasan Bentang Budaya.

Prijotomo, J., 2002. Serat Balewarna: Jawa menolak Jawa kolonialisasi ataukah rasionalisasi pengetahuan arsitektur Jawa?. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 30(1).

Soekiman, D., 1996. *Kebudayaan Indis dan gaya hidup masyarakat pendukungnya di Jawa abad XVIII sampai medio abad XX* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

Tiara, H., 2017. Bangunan Berarsitektur Tradisional Jawa dengan Pengaruh Arsitektur Eropa. In *Prosiding Seminar Heritage IPLBI* (Vol. 100, p. 125).

Wibowo, G. M. 1998. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.